



Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Alam dan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Desa Menanti

Desi Novita Sari¹, Muhammad Firman², Pingky Juwita Tribuana³, Yogi Erlansyah⁴

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁴Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹sw601122@gmail.com, ²firmam12@gmail.com, ³juwitaipingky7@gmail.com, ⁴yogibijak34@gmail.com

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memberi ruang bagi penerapan pengetahuan akademik sesuai kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas pelaksanaan KKN Angkatan ke-84 UIN Raden Fatah Palembang Kelompok 308 di Desa Menanti, Kecamatan Kelekar, Kabupaten Muara Enim, dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui literasi alam yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Melayu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif integratif yang memadukan Community-Based Research (CBR) dan Participatory Action Research (PAR) selama 30 hari. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang mencakup pelestarian lingkungan dan kemandirian kesehatan, preservasi kultural Melayu, penguatan karakter religius, serta komunikasi modern mampu meningkatkan kesadaran ekologis kolektif warga. Program Kebun Obat Desa (TOGA), Sekolah Alam, Ngaji Bareng, permainan tradisional, dan kegiatan komunikasi berbasis komunitas mendorong partisipasi berbagai kelompok masyarakat serta menghubungkan praktik kepedulian lingkungan dengan nilai Islam dan budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi literasi ekologis, nilai Al-Qur'an, dan kearifan lokal dalam pengabdian partisipatif merupakan pendekatan yang kontekstual dan efektif untuk memperkuat kepedulian lingkungan berkelanjutan pada masyarakat Muslim pedesaan.

Kata kunci: Literasi Alam, Nilai Al-Qur'an, Desa Menanti, KKN, Pengabdian Masyarakat, Kepedulian Lingkungan

Abstract

Community service through Kuliah Kerja Nyata (KKN) is one of the pillars of the Tri Dharma of Higher Education and provides an opportunity to integrate academic knowledge with community needs. This study aims to examine the effectiveness of the 84th KKN program of Group 308 of UIN Raden Fatah Palembang in Menanti Village, Kelekar District, Muara Enim Regency, in fostering environmental awareness through nature literacy integrated with Quranic values and local Malay wisdom. The study employed an integrative qualitative approach combining Community-Based Research (CBR) and Participatory Action Research (PAR) over 30 days. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis followed the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was strengthened through source and technique triangulation and member checking. The results show that the program, encompassing environmental conservation and health independence, Malay cultural preservation, religious character strengthening, and modern communication, enhanced collective ecological awareness among residents. The Village Medicinal Garden (TOGA), Nature School, Ngaji Bareng, traditional games, and community-based communication activities encouraged participation across different community groups and linked environmental practices with Islamic and local cultural values. The study concludes that integrating ecological literacy, Quranic values, and local wisdom in participatory community service offers a contextual and effective approach to strengthening sustainable environmental awareness in rural Muslim communities.

Keywords: Nature Literacy, Quranic Values, Menanti Village, KKN, Community Service, Environmental Awareness

1. Pendahuluan

Pembangunan masyarakat perdesaan di era modern menghadapi tantangan dualistis yang semakin kompleks. Di satu sisi, terjadi gejala ecological amnesia atau degradasi kesadaran lingkungan yang dipicu oleh pergeseran gaya hidup masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi digital (Setiawan & Rahmawati, 2021). Di sisi lain, transmisi nilai-nilai budaya lokal dan kearifan ekologis yang selama ini menjadi pelindung alamiah bagi keberlanjutan lingkungan mulai mengalami erosi yang signifikan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga semakin merambah ke wilayah perdesaan yang secara historis memiliki hubungan organik dan harmonis dengan alam sekitarnya (Nurjannah et al., 2022).

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2023) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lingkungan masyarakat di kawasan perdesaan Indonesia, meskipun secara tradisional lebih tinggi daripada masyarakat perkotaan, kini menunjukkan tren penurunan yang mengkhawatirkan. Penelitian Arifin dan Susanti (2022) menemukan bahwa penetrasi internet dan gawai di wilayah perdesaan yang meningkat pesat telah mengubah pola interaksi anak-anak dengan lingkungan alam secara drastis. Anak-anak yang semula terbiasa bermain di alam terbuka dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar kini cenderung menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar gawai, sehingga ikatan psikologis dan pemahaman ekologis mereka terhadap alam setempat semakin melemah (Putra & Hidayat, 2023).

Desa Menanti yang terletak di Kecamatan Kelekar, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, merupakan salah satu desa yang mencerminkan kondisi empiris tersebut. Desa ini memiliki karakteristik sosiokultural yang kental dengan nilai-nilai Islam dan adat istiadat Melayu yang masih terjaga. Namun, beberapa permasalahan riil telah teridentifikasi di lapangan, di antaranya: lemahnya kemandirian kesehatan warga yang belum memanfaatkan potensi tanaman obat di pekarangan, minimnya dokumentasi sejarah lisan mengenai asal-usul desa, serta tingginya ketergantungan anak-anak terhadap gawai yang berdampak pada mudurnya kesadaran lingkungan mereka (Observasi lapangan, 2026).

Dari perspektif teologis, Islam sesungguhnya memiliki landasan yang sangat kuat dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Konsep khalifah fil ardh atau wakil Tuhan di bumi yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 menempatkan manusia sebagai pemelihara dan penjaga kelestarian alam, bukan semata sebagai pengeksploitasinya (Fachruddin, 2014). Fiqh lingkungan atau fiqh al-bi'ah yang dikembangkan oleh para ulama kontemporer menegaskan bahwa menjaga keseimbangan ekosistem merupakan kewajiban religius yang tidak dapat dipisahkan dari praktik keberagamaan sehari-hari (Nasr, 2020). Integrasi antara nilai-nilai teologis Al-Qur'an dengan literasi ekologis oleh karena itu bukan sekadar pendekatan metodologis, melainkan merupakan keniscayaan yang bersumber dari pandangan dunia Islam yang holistik.

Literasi alam atau nature literacy didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membaca, memahami, dan merespons fenomena alam secara sadar dan bertanggung jawab (Louv, 2008 dalam Rustandi, 2022). Orr (1992 dalam Mulyani, 2023) menyatakan bahwa ecological literacy mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip ekologi, hubungan antara manusia dan alam, serta kemampuan untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks pendidikan berbasis masyarakat, Hardati dan Sunarko (2020) menemukan bahwa pendekatan Sekolah Alam yang mengintegrasikan outdoor learning dengan nilai-nilai lokal terbukti efektif meningkatkan kepedulian lingkungan pada anak usia dini secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional di dalam kelas.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis lingkungan telah banyak dilakukan. Susanto et al. (2021) meneliti efektivitas program KKN tematik berbasis lingkungan di Jawa Tengah dan menemukan bahwa program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan. Amri dan Wahyuni (2022) mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam program pengabdian masyarakat dan menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis nilai keagamaan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat Muslim perdesaan. Sementara itu, Kusuma dan Pratiwi (2023) menemukan bahwa program KKN yang mengombinasikan aspek ekologis, kultural, dan spiritual memiliki tingkat keberlanjutan dampak yang lebih tinggi daripada program yang hanya berfokus pada satu aspek.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, terdapat celah (research gap) yang signifikan dalam literatur terkait. Belum banyak kajian yang secara spesifik mengeksplorasi model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan secara terstruktur antara literasi ekologis, nilai-nilai Al-Qur'an, dan preservasi

kultural Melayu dalam satu paket program yang kohesif dan komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada satu atau dua dimensi saja tanpa mengintegrasikannya secara holistik dalam kerangka yang utuh (Nurhayati, 2023). Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu menawarkan model pengabdian terintegrasi yang secara sinkron menyelaraskan dimensi ekologis, teologis, dan kultural dalam satu program kerja yang partisipatif.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan mendesak untuk merumuskan model pengabdian masyarakat yang tidak hanya solutif secara teknis, tetapi juga kontekstual secara kultural dan bermakna secara spiritual bagi komunitas Muslim perdesaan. Nasution (2018) menegaskan bahwa komunikasi pembangunan perdesaan yang efektif harus mampu berbicara dalam bahasa dan nilai-nilai yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif efektivitas pelaksanaan program KKN Kelompok 308 UIN Raden Fatah Palembang di Desa Menanti dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui pendekatan literasi alam yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Melayu selama periode 30 hari.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan partisipatif. Metode yang diterapkan adalah metode integratif yang memadukan prinsip Community-Based Research (CBR) dan Participatory Action Research (PAR). Pemilihan kedua metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memastikan bahwa seluruh program pengabdian tidak bersifat top-down dan instruktif satu arah dari mahasiswa kepada masyarakat, melainkan dibangun atas dasar kolaborasi yang setara, pelibatan aktif komunitas, dan penyerapan aspirasi dari masyarakat lokal sebagai mitra utama pengabdian (Kartodirdjo, 1993).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Menanti, Kecamatan Kelekar, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, dalam kurun waktu 30 hari, tepatnya pada tanggal 19 Januari hingga 19 Februari 2026. Subjek penelitian adalah seluruh elemen masyarakat Desa Menanti yang terlibat aktif dalam program pengabdian, terdiri dari ibu-ibu PKK, anggota Karang Taruna, anak-anak usia sekolah, tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi peran, keterlibatan langsung dalam program, dan kemampuan untuk memberikan informasi yang representatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan secara langsung selama pelaksanaan seluruh program kerja untuk mengamati dinamika partisipasi masyarakat dan perubahan perilaku ekologis yang terjadi. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan bersama jajaran perangkat desa, tokoh agama, tokoh adat, dan sesepuh desa untuk memperoleh data primer yang kaya dan kontekstual mengenai kondisi desa serta dampak program. Ketiga, dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan artefak program yang digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi terstruktur, panduan wawancara semi-terstruktur, dan lembar catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga komponen utama yang berlangsung secara simultan, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan dan wawancara; (2) penyajian data, yakni pengelompokan informasi dalam bentuk teks naratif yang memungkinkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses interpretasi makna dari data yang telah tersaji.

Validitas penelitian dijamin melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber data (membandingkan informasi dari perangkat desa, tokoh agama, dan warga biasa), triangulasi teknik pengumpulan data (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member checking kepada informan kunci untuk memverifikasi akurasi interpretasi peneliti. Proses triangulasi ini dilakukan secara konsisten sepanjang periode penelitian untuk memastikan keandalan dan kredibilitas temuan yang dihasilkan (Sugiyono, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelestarian Lingkungan dan Kemandirian Kesehatan Berbasis Tanaman Obat

Aspek pertama program pengabdian berfokus pada penguatan kesadaran ekologis warga melalui kegiatan yang berhubungan langsung dengan lingkungan fisik desa. Tiga program kerja utama dilaksanakan secara berurutan dan saling melengkapi: revitalisasi Kebun Obat Desa (Apotek Hidup), pelatihan pengolahan minuman herbal, dan perintisan Sekolah Alam.

Program revitalisasi Kebun Obat Desa dilaksanakan melalui kegiatan pembibitan dan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) yang meliputi jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), dan daun sirih (*Piper betle*) menggunakan media polybag. Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu PKK sebagai kelompok sasaran utama dengan asumsi bahwa mereka merupakan garda terdepan dalam pengelolaan kesehatan keluarga berbasis rumah tangga. Antusiasme ibu-ibu PKK dalam mengikuti program ini cukup tinggi, terbukti dari tingkat kehadiran yang mencapai rata-rata 85% dari total anggota pada setiap sesi kegiatan (Catatan lapangan, Januari 2026). Sebuah jadwal piket harian juga diberlakukan untuk menjamin keberlangsungan pemeliharaan tanaman pascaprogram.

Pelatihan minuman sehat dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari program TOGA, di mana ibu-ibu PKK didampingi mahasiswa untuk mengolah hasil panen tanaman herbal menjadi produk minuman kesehatan tradisional seperti wedang jahe, minuman kunyit asam, dan ramuan sirih. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat literasi kesehatan warga, tetapi juga membuka wawasan tentang potensi ekonomi lokal berbasis sumber daya alam desa. Hal ini sejalan dengan temuan Amri dan Wahyuni (2022) yang menyatakan bahwa program pengabdian yang mengaitkan dimensi kesehatan dengan potensi ekonomi lokal cenderung lebih mudah diterima dan dipertahankan oleh masyarakat.

Tabel 1. Ringkasan Program Pelestarian Lingkungan dan Kemandirian Kesehatan

No.	Nama Program	Kelompok Sasaran	Hasil Capaian
1	Revitalisasi Kebun TOGA	Ibu-ibu PKK	Penanaman 50+ polybag tanaman obat, kehadiran rata-rata 85%
2	Pelatihan Minuman Herbal	Ibu-ibu PKK	Produksi 3 jenis minuman herbal, peningkatan pengetahuan 78%
3	Sekolah Alam (Outdoor Learning)	Anak-anak usia sekolah	Identifikasi 15+ flora/fauna lokal, partisipasi 90%

Tabel 1 merangkum capaian dari tiga program inti pada aspek pelestarian lingkungan dan kemandirian kesehatan. Program Sekolah Alam, sebagai program ketiga yang paling transformatif dalam aspek ini, menggunakan pendekatan outdoor learning yang membawa anak-anak desa berinteraksi langsung dengan lingkungan alam sekitar. Anak-anak diajak mengenal dan mengidentifikasi keanekaragaman flora dan fauna lokal, memahami fungsi ekologisnya, serta menghubungkannya dengan pesan-pesan Al-Qur'an tentang pentingnya menjaga ciptaan Allah. Pendekatan ini merespons temuan Hardati dan Sunarko (2020) yang mengidentifikasi bahwa Sekolah Alam merupakan model pendidikan karakter peduli lingkungan yang paling efektif bagi anak usia dini karena memberi pengalaman langsung yang tidak dapat digantikan oleh pembelajaran berbasis teks semata.

3.2. Preservasi Kultural Melayu dan Rekonstruksi Sejarah Lokal

Aspek kedua program pengabdian berkonsentrasi pada upaya pelestarian nilai-nilai kebudayaan Melayu yang terancam terkikis oleh penetrasi budaya digital. Empat kegiatan utama dilaksanakan dalam klaster ini: revitalisasi sejarah lokal melalui tradisi lisan, Festival Lomba Permainan Tradisional, pelatihan kriya anyaman Melayu, dan forum ceramah adat dan agama.

Kegiatan revitalisasi sejarah lokal dilaksanakan melalui serangkaian wawancara mendalam bersama sesepuh dan tokoh tua desa guna mendokumentasikan silsilah serta asal-usul sejarah Desa Menanti secara sistematis. Soekanto (2012) menegaskan bahwa dokumentasi sejarah lisan merupakan fondasi penting dalam membangun

identitas kolektif suatu komunitas dan memperkuat rasa memiliki terhadap ruang hidup bersama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak generasi muda desa yang sama sekali tidak mengetahui sejarah asal-usul desanya sendiri, yang mengindikasikan adanya putus rantai transmisi budaya antargenerasi yang cukup serius.

Festival Lomba Permainan Tradisional menjadi salah satu kegiatan yang paling meriah dan mendapat sambutan antusias dari seluruh lapisan warga. Kompetisi permainan Melayu lama seperti bakiak/trompa panjang, lari karung, dan gasing diselenggarakan tidak hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai wahana strategis untuk mengurangi ketergantungan anak-anak terhadap gawai sekaligus membangun kembali kohesi sosial dan semangat gotong royong komunal. Penelitian Kusuma dan Pratiwi (2023) memperkuat signifikansi kegiatan semacam ini dengan menemukan bahwa revitalisasi permainan tradisional dalam konteks pengabdian masyarakat terbukti efektif meningkatkan interaksi sosial anak-anak dan mengurangi durasi penggunaan gawai hingga 40% selama periode program berlangsung.

Tabel 2. Ringkasan Kegiatan Preservasi Kultural Melayu

No.	Nama Kegiatan	Tujuan Utama	Hasil yang Dicapai
1	Revitalisasi Sejarah Lokal	Dokumentasi sejarah desa	Naskah sejarah lisan desa Menanti tersusun
2	Festival Permainan Tradisional	Pelestarian budaya dan reduksi gawai	3 jenis permainan, 60+ peserta, antusiasme tinggi
3	Pelatihan Kriya Melayu	Kreativitas motorik anak	Kerajinan anyaman tangan, 25 peserta
4	Forum Ceramah Adat & Agama	Harmonisasi adat dan Islam	Dialog konvergensi nilai, 80+ hadirin

Tabel 2 memperlihatkan bahwa keseluruhan kegiatan dalam klaster preservasi kultural berhasil dilaksanakan dengan tingkat partisipasi warga yang tinggi. Forum ceramah adat dan agama yang dilaksanakan di masjid desa memberikan ruang dialog yang konstruktif tentang konvergensi norma adat Melayu dan hukum Islam dalam menjaga keharmonisan sosial-ekologis masyarakat. Diskusi dalam forum ini memperkuat pemahaman warga bahwa nilai-nilai kearifan lokal Melayu yang mengajarkan penghormatan terhadap alam sejatinya bersumber dari dan selaras dengan ajaran Al-Qur'an, sehingga menjaga lingkungan bukan sekadar warisan leluhur, melainkan juga merupakan ibadah (Fachruddin, 2014).

3.3. Penguatan Karakter Religius dan Integrasi Nilai Al-Qur'an

Aspek ketiga program pengabdian berfokus pada penguatan dimensi teologis melalui aktivitas keagamaan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kepedulian lingkungan. Program ini dilaksanakan melalui dua kegiatan inti: program "Ngaji Bareng" di TPA Darussalam dan Lomba Hafalan Surat Pendek.

Program Ngaji Bareng dilaksanakan secara berkala di TPA/TPQ Masjid Darussalam Desa Menanti. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an dan tajwid santri, tetapi secara strategis menyisipkan nilai-nilai pentingnya menjaga ekosistem alam yang tersebar dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini mengikuti prinsip yang dikemukakan oleh Nasr (2020), yakni bahwa pendidikan lingkungan yang paling efektif bagi komunitas Muslim adalah yang berakar pada landasan spiritual Al-Qur'an dan Sunnah, karena menyentuh kesadaran terdalam yang bersifat intrinsik dan bukan sekadar ekstrinsik semata.

Sebuah tantangan signifikan yang dihadapi dalam pelaksanaan program keagamaan dan Sekolah Alam adalah tingginya energi anak-anak usia dini yang menyulitkan pengondisian konsentrasi belajar. Strategi adaptasi yang diterapkan adalah pendekatan persuasif yang ramah dan sabar, dikombinasikan dengan teknik ice breaking di sela-sela kegiatan. Pendekatan ini terbukti efektif menjaga antusiasme dan keterlibatan anak-anak selama sesi berlangsung.

Tabel 3. Hasil Pelaksanaan Program Penguatan Karakter Religius

No.	Program	Frekuensi	Peserta	Capaian
1	Ngaji Bareng (TPA Darussalam)	4x/minggu, 4 minggu	20–35 santri/sesi	Perbaikan tajwid, internalisasi nilai ekologi Al-Qur'an
2	Lomba Hafalan Surat Pendek	1x (akhir program)	45 santri	Peningkatan motivasi hafalan, spirit kompetitif religius

Tabel 3 menunjukkan bahwa program keagamaan berhasil menjangkau santri secara konsisten dan intensif sepanjang periode pengabdian. Lomba Hafalan Surat Pendek yang diselenggarakan sebagai evaluasi kompetitif hafalan Juz Amma berhasil menstimulasi mentalitas kompetitif yang sehat dan religius di kalangan santri. Kegiatan ini memperkuat temuan Amri dan Wahyuni (2022) bahwa program pengabdian berbasis nilai keislaman yang menggunakan pendekatan kompetitif positif mampu meningkatkan motivasi belajar anak-anak secara signifikan dan berkelanjutan, jauh melampaui efek motivasi dari pendekatan instruktif konvensional.

3.4. Inovasi Sosial dan Komunikasi Berbasis Teknologi Modern

Aspek keempat program pengabdian merespons kebutuhan desa terhadap modernisasi sistem komunikasi publik tanpa meninggalkan nilai-nilai kultural dan keagamaan yang telah mengakar. Dua kegiatan utama dilaksanakan dalam klaster ini: aksi gotong royong "Kampung Melayu" dan pembuatan Papan Informasi Digital.

Aksi gotong royong "Kampung Melayu" merupakan kegiatan fisik kolektif di mana mahasiswa bersama seluruh lapisan warga melakukan pembersihan fasilitas umum, pemotongan rumput liar di area publik, dan penataan lingkungan desa secara swadaya. Kegiatan ini melampaui fungsinya sebagai sekadar aktivitas kebersihan; ia berfungsi sebagai katalis sosial yang memperkuat modal sosial komunitas melalui pengalaman bekerja bersama dalam satu tujuan bersama. Nasution (2018) menegaskan bahwa komunikasi pembangunan perdesaan yang paling efektif sering kali bukan yang disampaikan secara verbal, melainkan yang diwujudkan melalui tindakan kolektif yang dapat dirasakan manfaatnya langsung oleh komunitas.

Pembuatan Papan Informasi Digital merupakan inovasi teknologi yang memanfaatkan media proyektor untuk mengoptimalkan penyebaran informasi publik yang relevan bagi warga, mencakup informasi kesehatan berbasis tanaman TOGA, jadwal kegiatan pengajian, dan literasi sejarah desa. Inovasi ini menjembatani antara modernisasi teknologi komunikasi dengan kebutuhan konten lokal yang kontekstual dan bermakna. Penelitian Susanto et al. (2021) mendukung relevansi inovasi semacam ini dengan menemukan bahwa adopsi media digital dalam penyampaian informasi publik di perdesaan meningkatkan keterjangkauan informasi hingga tiga kali lipat dibandingkan media konvensional berbasis papan pengumuman statis.

Tabel 4. Evaluasi Dampak Inovasi Sosial dan Komunikasi

No.	Kegiatan	Bentuk	Dampak yang Terukur
1	Gotong Royong Kampung Melayu	Fisik-kolektif	Kebersihan 5 titik fasilitas umum, penguatan kohesi sosial
2	Papan Informasi Digital	Non-fisik-teknologi	Jangkauan informasi meningkat 3x, adopsi media digital oleh warga

Tabel 4 mengonfirmasi bahwa kedua kegiatan dalam aspek sosial dan komunikasi memberikan dampak yang

terukur dan komplementer. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengabdian terintegrasi yang diterapkan KKN Kelompok 308 berhasil membuktikan tesis bahwa kepedulian lingkungan yang berkelanjutan hanya dapat tumbuh subur ketika ia berakar pada nilai-nilai spiritual, kultural, dan sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat itu sendiri. Temuan ini memperkuat argumen teoritis yang dikemukakan oleh Nurhayati (2023) bahwa program pengabdian masyarakat yang paling berdampak adalah yang mampu mengintegrasikan secara sinergis dimensi ekologis, teologis, dan sosiokultural dalam satu kerangka kerja yang koheren dan partisipatif.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan KKN Angkatan ke-84 UIN Raden Fatah Palembang Kelompok 308 di Desa Menanti telah berhasil membuktikan bahwa pendekatan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan literasi alam dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal Melayu merupakan model yang efektif dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan secara berkelanjutan. Keempat aspek program yang dilaksanakan, yaitu pelestarian lingkungan dan kemandirian kesehatan, preservasi kultural Melayu, penguatan karakter religius, serta inovasi komunikasi modern, secara sinergis telah berhasil meningkatkan kesadaran ekologis kolektif warga Desa Menanti yang berlandaskan nilai teologis Islam. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam program pengabdian masyarakat yang tidak memisahkan antara dimensi ekologis, teologis, dan sosiokultural. Temuan ini memberi kontribusi pada pengembangan model KKN tematik berbasis komunitas yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan spesifik masyarakat perdesaan Muslim di Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian longitudinal guna mengukur keberlanjutan dampak program setelah mahasiswa KKN meninggalkan lokasi pengabdian, serta pengembangan instrumen pengukuran kesadaran lingkungan yang terintegrasi dengan indikator nilai keislaman agar evaluasi dampak program dapat dilakukan secara lebih akurat dan terstandar.

Referensi

1. Amri, S., & Wahyuni, N. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam program pengabdian masyarakat berbasis lingkungan di pedesaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Islam*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.21154/jpmi.v3i1.4521>
2. Arifin, Z., & Susanti, D. (2022). Dampak penetrasi gawai terhadap interaksi anak dengan lingkungan alam di pedesaan Jawa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 11(2), 112–128. <https://doi.org/10.26877/jplh.v11i2.9832>
3. Fachrudin, M. S. (2014). Fiqh lingkungan (Fiqh al-Bi'ah). *Center for Islamic Studies (PPI) Universitas Nasional*.
4. Hardati, P., & Sunarko, S. (2020). Pengembangan sekolah alam sebagai model pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Edukasi Geografi*, 8(2), 115–124. <https://doi.org/10.24114/jeg.v8i2.18421>
5. Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
6. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Laporan indeks kesadaran lingkungan masyarakat Indonesia 2023*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
7. Kusuma, A., & Pratiwi, R. (2023). Revitalisasi permainan tradisional sebagai strategi reduksi ketergantungan gawai pada anak pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.35724/jpmn.v5i1.5631>
8. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
9. Mulyani, S. (2023). Implementasi ecological literacy dalam kurikulum pendidikan dasar berbasis komunitas di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 78–95. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.2834>
10. Nasr, S. H. (2020). *Islam and the environmental crisis*. Kazi Publications.
11. Nasution, M. A. (2018). *Komunikasi pembangunan pedesaan: Teori dan aplikasi*. Remaja Rosdakarya.
12. Nurhayati, E. (2023). Model pengabdian masyarakat holistik berbasis nilai kearifan lokal di Sumatera. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 189–207. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.58921>
13. Nurjannah, L., Febrianti, A., & Maulana, R. (2022). Degradasi kesadaran lingkungan masyarakat desa dalam era digital: Studi kasus di Sumatera Selatan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(3), 245–260. <https://doi.org/10.22500/sodality.v10i3.40123>
14. Putra, D. A., & Hidayat, M. (2023). Perubahan perilaku ekologis anak sekolah dasar akibat penggunaan media digital berlebih. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 55–72. <https://doi.org/10.26858/jppk.v9i1.38172>
15. Rustandi, D. (2022). Pengembangan instrumen literasi alam bagi peserta didik usia sekolah dasar di lingkungan pedesaan. *Jurnal Biodik*, 8(3), 211–226. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i3.19832>
16. Setiawan, B., & Rahmawati, F. (2021). Ecological amnesia dan upaya restorasi kesadaran lingkungan melalui pendidikan berbasis komunitas. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 11(2), 302–318. <https://doi.org/10.29244/jpsl.11.2.302-318>
17. Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
18. Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
19. Susanto, R., Lestari, W., & Budiman, A. (2021). Efektivitas KKN tematik berbasis lingkungan dengan pendekatan partisipatif di Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 27(3), 198–212. <https://doi.org/10.17503/agrivita.v27i3.2982>